

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertermia didefinisikan sebagai peningkatan suhu tubuh lebih dari 37,5°C. Ini merupakan respons tubuh sebagai mekanisme pertahanan alami tubuh terhadap penyakit yang disebabkan oleh jamur, virus, dan bakteri (Goktaş dkk., 2019). Anak-anak sering menderita penyakit ini yang memiliki beberapa penyebab seperti infeksi saluran kemih, gastroenteritis, demam tifoid, demam berdarah, bronkitis, dan tuberkulosis (Hasan, 2021). Sebagai manifestasi dari proses infeksi penyakit, tubuh mengalami perubahan suhu tubuh yang meningkat. Infeksi bakteri yang serius dapat menyebabkan bahaya dan bahkan kematian jika demam anak tidak ditangani dengan tepat. Risiko terjadinya degradasi, kekurangan oksigen, demam yang melebihi 42°C, kejang demam, hingga kematian dapat muncul jika demam tidak ditangani dengan cepat. Oleh karena itu, demam perlu ditangani dan ditangani dengan segera untuk mencegah komplikasi yang fatal (Afrah & *et al.*, 2017).

Menurut prediksi *World Health Organization* pada tahun 2019, memperkirakan bahwa angka kematian per tahun antara 500-600.000 kematian telah mencapai 16 juta-33 juta kasus di seluruh dunia. Insiden regional dan demam terjadi pada anak-anak antara usia tiga hingga dua belas tahun (Sakarya *et al.*, 2018). Di Indonesia, terdapat ada sekitar 1.100 kasus per 100.000 per tahun, dengan tingkat kematian yang jauh lebih tinggi dari 3,11% hingga 10,4%. Penyakit ini menempati urutan kedua di Indonesia sebagai penyebab kematian, terutama pada anak usia 5 hingga 12 tahun (Dinkes, 2016).

Demam pada anak-anak sering disebabkan oleh penyakit bakteri dan virus. Untuk mengobati demam ini, kita dapat menggunakan pendekatan non-farmakologi seperti kompres hangat, serta pendekatan farmakologi seperti obat antipiretik. Tepid sponge (teknik seka) salah satu teknik efisien yang mungkin dapat diterapkan, yang merupakan terapi cairan untuk

membantu menstabilkan suhu tubuh. Dengan memperbanyak asupan cairan, menghindari pakaian tebal, dan berolahraga di dalam ruangan dengan suhu yang nyaman, dapat membantu menstabilkan suhu tubuh dengan lebih baik. (Afrah & et al., 2017).

Water Tepid Sponge menggabungkan beberapa metode *block* dan *wipe*. Metode ini tidak hanya menggunakan satu area blok kompresi, tetapi juga di beberapa lokasi dengan pembuluh darah besar. Selain itu, teknik ini menjadi lebih rumit daripada metode lain, karena perawatan tambahan tersedia dengan mencapai sapuan di beberapa bagian tubuh. Namun, kompresi blok dapat digunakan di berbagai lokasi untuk memberikan sinyal terbaik ke hipotalamus. Selain itu, penggunaan handuk dapat mempercepat dilatasi pembuluh darah perifer, yang mendukung proses perpindahan panas dari tubuh ke lingkungan, sekaligus membantu menurunkan suhu tubuh (Hijriani, 2019).

Metode nonfarmakologis untuk menurunkan suhu tubuh saat demam adalah dengan menggunakan kompres hangat, pemenuhan kebutuhan nutrisi yang baik, serta istirahat yang cukup. Menurunkan suhu tubuh dapat dicapai menggunakan energi termal melalui cara fisik yang dikenal sebagai pendekatan non-mikologis: manajemen dan penguapan. Metode garis adalah proses perpindahan panas yang dihasilkan oleh kontak langsung antara dua objek. Misalnya, jika kulit hangat bersentuhan dengan permukaan yang lebih dingin, perpindahan panas dapat terjadi. Penguapan, di sisi lain, melibatkan penguapan di mana energi termal yang ditransfer menjadi gas. Contoh menggunakan garis dan metode penguapan saat menggunakan pembangkitan panas adalah menjalankan spons kamar mandi di air panas (Hera, 2019).

Sebagian perawat besar lebih suka memberikan antipiretik ketika anak mereka mengalami suhu tinggi. Faktanya, spons air adalah prosedur yang ditunjukkan untuk meningkatkan control kehilangan panas tubuh karena penguapan dan proses garis yang harus diterapkan pada pasien dengan

hipertermia. Tujuan dari prosedur ini adalah untuk menurunkan suhu orang dengan suhu tinggi (Putri, *et al.*, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Bangsal Anggrek RSUD Kota Yogyakarta pada tanggal 1 November 2024 bertemu dengan kepala ruang menyampaikan bahwa kasus yang berada di bangsal kebanyakan yaitu demam dan jumlah pasien demam ada 5. Berdasarkan analisa yang dilakukan pada pendahuluan, penulis tertarik untuk melakukan intervensi studi kasus mengenai “Terapi Kompres Hangat untuk Menurunkan Demam pada Anak Hipertermia” di RSUD Kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Bagaimanakah Terapi Kompres Hangat di RSUD Kota Yogyakarta mampu Menurunkan Suhu Tubuh Pada Anak Penderita Hipertermia?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menilai seberapa baik pengobatan kompres hangat menurunkan demam pada anak yang menderita hipertermia.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui evaluasi anak hipertermia di bangsal anak RSUD Kota Yogyakarta
- b. Di bangsal RSUD Kota Yogyakarta dalam menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien demam
- c. Menyusun strategi penanganan pasien hipertermia di ruang perawatan RSUD Kota Yogyakarta
- d. Melaksanakan terapi hipertermia dan melakukan asuhan keperawatan pada pasien demam di bangsal RSUD Kota Yogyakarta
- e. Menilai tindakan keperawatan pada pasien demam di bangsal RSUD Kota Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Tujuan dari temuan laporan ini adalah untuk memberikan gambaran umum tentang evolusi pemahaman keperawatan dan keluarga tentang penggunaan perawatan keperawatan untuk masalah hipertermia.

2. Manfaat Praktis

a. Perawat

Diharapkan bahwa temuan ini dapat menjadi sumber daya yang bermanfaat bagi perawat.

b. Bagi orang tua

Orangtua bisa menggunakan terapi kompres hangat untuk membantu menurunkan demam.

c. Bagi penulis

Saat melakukan studi kasus dan menerapkan perawatan kompres hangat pada anak-anak dengan demam tinggi di Rumah Sakit Kota Yogyakarta, laporan tugas akhir ini akan menjadi sumber daya yang penting.

d. Bagi penulis selanjutnya

Di Rumah Sakit Kota Yogyakarta, laporan tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk menilai seberapa baik perawatan kompres hangat dalam menurunkan suhu tubuh pada anak yang menderita hipertermia.

e. RSUD Kota Yogyakarta

Agar dapat membantu anak penderita hipertermia dalam menurunkan suhu tubuhnya, maka materi ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bukti ilmiah untuk terapi nonfarmakologi, diantaranya adalah dengan menggunakan kompres hangat.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Desain

Dalam upaya untuk menurunkan hipertermia pada anak yang mengalami demam, penelitian deskriptif ini menggunakan metodologi studi kasus untuk meneliti penggunaan kompres hangat. Salah satu

subjek penelitian adalah anak yang mengalami demam. Bangsal anak RSUD Kota Yogyakarta menjadi tempat pengambilan data. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk mengetahui data tentang penggunaan kompres hangat untuk menurunkan hipertermia pada anak yang mengalami demam khususnya:

a. Observasi

Dalam penelitian ini, penulis mengamati kondisi umum partisipan dengan melakukan pemeriksaan fisik yang mengacu pada pendekatan IPPA, yaitu melalui inspeksi, palpasi, perkusi, dan auskultasi.

b. Pengukuran

Penulis penelitian ini menggunakan alat ukur pemeriksaan untuk melakukan pengukuran, terutama untuk menunjukkan indikasi vital seperti suhu tubuh.

c. Wawancara

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan oleh penulis mencakup pencatatan hasil pengkajian, analisis data diagnosa keperawatan, pembuatan rencana keperawatan, tindakan keperawatan yang dilaksanakan, serta evaluasi terhadap tindakan yang telah diambil.

2. Instrumen pengumpulan data yang meliputi :

a. Memberikan kompres hangat dengan menggunakan SOP

b. Thermometer aksila